

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi ini, kerap kali menimbulkan dampak yang cukup berpengaruh pada individu. Mulai dari kemajuan industri, kemajuan informasi dan teknologi (IT), kemajuan pendidikan dan ilmu pengetahuan, serta kemajuan-kemajuan lain dalam berbagai bidang. Salah satu kemajuan dalam bidang industri yang cukup menonjol adalah mekanisasi, kemajuan ini menuntut individu untuk memiliki *skill* untuk mengoperasikan dan memberikan perawatan khusus pada mesin. Senada dengan bidang industri, perkembangan dalam ilmu pengetahuan pun terjadi dengan sangat pesat. Perkembangan inilah yang kemudian juga mempengaruhi proses perkembangan dalam berbagai bidang kehidupan.

Kemajuan dalam bidang informasi dan teknologi (IT) yang pesat adalah adanya sistem komputerisasi yang menuntut individu untuk mampu mengoperasikan komputer beserta softwarena, sedangkan dalam bidang informatika kemajuan pesat ditandai dengan munculnya aneka *gadget* dan telepon seluler yang awalnya hanya dapat digunakan sebagai alat komunikasi sekarang juga dapat digunakan untuk mengakses internet dan jejaring sosial.

Dalam dunia pendidikan, kemajuan di tandai dengan adanya perubahan kurikulum belajar mengajar yang selalu *up to date* dengan perkembangan pendidikan Internasional. Hal ini diupayakan agar kualitas pendidikan di Indonesia tidak tertinggal dengan pendidikan di negara lain sehingga dapat mencetak generasi muda yang dapat menjadi sumber daya manusia berkualitas dikemudian hari.

Awal mula proses perkembangan individu menuju kedewasaan tak lepas dari dunia pendidikan. Melalui pendidikan, kedewasaan seseorang terbentuk baik secara jasmani maupun rohani. Pada masa inilah seorang individu mulai belajar mengenai berbagai aspek kehidupan, diantaranya adalah regulasi emosi dan kecerdasan emosi.

Greenberg (dalam Hidayati, 2002) mendefinisikan regulasi emosi sebagai suatu proses untuk menilai, mengatasi, mengelola, dan mengungkapkan emosi yang tepat dalam rangka mencapai keseimbangan emosional. Hal ini menunjukkan bahwa individu yang memiliki kemampuan regulasi emosi yang tinggi maka ia akan dapat mengontrol dorongan hatinya dan bersikap cenderung lebih bijaksana dalam menghadapi perkembangan zaman, sedangkan pada individu yang memiliki kemampuan regulasi emosi yang kurang, bukan tidak mungkin akan timbul perilaku yang *maladaptive*.

Maladaptive adalah suatu kondisi dimana individu tidak mampu mengembangkan sifat-sifat karakteristik biologisnya demi kelangsungan hidupnya (Kamus Lengkap Psikologi, 2011).

Sehingga, individu-individu yang maladaptive inilah yang memiliki kecenderungan untuk bersikap patologis. Sikap patologis merupakan sikap atau perilaku yang menyimpang dari norma yang berlaku di masyarakat setempat.

Pada situasi ini yang paling rawan untuk terkena dampak dari pesatnya kemajuan zaman adalah masa remaja di usia sekolah. Masa remaja di usia sekolah adalah masa dimana seseorang mulai untuk menjalin hubungan interpersonal dengan teman sebayanya. Menurut Monks (dalam Mu'adz, 2014) pada masa transisi tersebut remaja cenderung melakukan gerakan memisahkan diri dari orang tuanya dan di sisi yang lain remaja melakukan gerak menuju ke arah teman sebayanya untuk bersosialisasi.

Jalinan persahabatan antar teman ini biasanya dimulai dari usia sekolah dasar dan menjadi semakin intens ketika seseorang berada pada masa Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan berpuncak pada masa Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Hal ini umumnya di tandai dengan kemunculan *peer group* atau yang biasa disebut dengan “geng”.

Geng remaja adalah sekelompok remaja yang membentuk komunitas kecil dengan aktivitas khusus yang mereka sepakati (Sarwono dalam Mu'adz, 2014). Sehingga, pada kelompok inilah seseorang akan merasa nyaman dan merasa bahwa kelompok itu adalah bagian daridirinya.

Masa-masa inilah yang menjadi kunci utama di mana seseorang memulai untuk menentukan berbagai macam pilihan hidupnya kelak. Mulai menetapkan cita-cita yang ingin dicapai, prinsip hidup, dan idealisme yang akan menjadi dasar pemikirannya kelak.

Menurut Papalia dan Olds (2001), masa remaja adalah masa transisi, perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun. Adapun tugas perkembangan remaja menurut Hurlock (dalam Ilmiah, 2014) memiliki beberapa karakteristik, antara lain; mampu menerima keadaan fisiknya, mampu menerima dan memahami pesan seks usia dewasa, mampu membina hubungan yang baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis, mencapai kemandirian emosional, mencapai kemandirian ekonomi, mampu mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat.

Maka seharusnya remaja cenderung mengutamakan sekolah, memperkuat nilai moral dan norma agama, membekali diri dengan ilmu yang akan berguna untuk masa depannya, dan mulai menata kehidupannya guna meraih cita-cita di kemudian hari. Namun, pada kenyataannya tak jarang remaja yang memulai untuk mencoba hal baru yang cenderung menarik baginya. Terlebih dengan adanya dukungan dari era teknologi canggih yang memperkenalkan berbagai perangkat yang semakin hari semakin berkembang pesat menjadi semakin modern dan canggih.

Hal ini sebenarnya bertujuan untuk memfasilitasi seseorang untuk dapat memiliki wawasan global. Perolehan segala informasi tersebut di dukung dengan kemajuan teknologi informatika yang berkembang dengan sangat luar biasa yang memudahkan untuk dapat mengakses segala macam berita, pengetahuan, menjalin persahabatan, dan bahkan berbelanja tanpa batasan ruang dan waktu hanya melalui media internet.

Tetapi pada situasi tertentu fasilitas modern ini malah dimanfaatkan untuk melakukan hal yang tidak sesuai dengan harapan dan yang sangat di sayangkan mayoritas berasal dari kalangan remaja, khususnya pada usia sekolah. Usia sekolah adalah usia yang tidak terlepas dari *progress* dan *regress* yang timbul dalam diri individu sebagai dampak atas kemajuan zaman yang sedang terjadi.

Dalam hal ini, *progress* yang di maksud adalah hal positif yang timbul dari kemajuan zaman yang terjadi seperti misalnya kemampuan dalam mengakses informasi untuk menambah wawasannya, sedangkan yang dimaksud dengan *regress* adalah kemunduran atau kemerosotan yang terjadi karena penyalahgunaan fasilitas yang ada seperti maraknya kasus-kasus kriminal, penyalahgunaan narkoba, perilaku konsumtif, dan gaya hidup hedonis di kalangan remaja. Hal ini di karenakan oleh perilaku yang maladaptif terhadap fasilitas-fasilitas tersebut.

Fenomena ini semakin di kuatkan dengan adanya *peer group*, karena pada umumnya pada usia sekolah individu akan lebih cenderung lebih percaya kepada *peer group*nya dan menganggap *peer group*nya adalah yang terbaik dan selalu *up to date*. Masalah ini akan menjadi tidak berarti ketika *peer group* yang diikuti adalah *peer group* positif yang memang sungguh-sungguh menimba ilmu dan bersaing secara sehat dalam bidang akademik.

Akan tetapi, akan menjadi suatu masalah yang cenderung fatal ketika *peer group* malah menjadi sarana bagi individu untuk menjadi lebih buruk dan terjerumus ke hal yang di larang baik secara norma masyarakat ataupun norma agama. *Peer group* yang dimiliki oleh remaja sekarang cenderung mengadopsi gaya hidup yang bebas, hal ini dibuktikan dengan beberapa fenomena yang pernah terjadi pada remaja di usia sekolah.

Terdapat satu fenomena di daerah wonogiri, di mana terdapat seorang siswi kelas VII SMP berinisial AR (14th) yang menjajakan dirinya via telepon seluler yang hanya bernilai Rp. 10.000 rupiah untuk sekali transaksi sex. Kasus ini mencuat karena siswi tersebut mendadak meminta untuk dipindahkan sekolah, setelah diselidiki ternyata siswi tersebut malu lantaran aktivitasnya menjajakan diri sudah mulai tercium oleh teman-temannya.

Dalam kasus tersebut, polisi telah menangkap dua tersangka dengan TKP berbeda, yaitu : Alex (20th) dan IR (17th) kedua tersangka tersebut mengungkapkan bahwa AR memang sudah sering dibayar pula oleh teman-temannya. Saat tertangkap ditemukan bukti transaksi lewat SMS, di mana korban meminta Rp. 10.000,- untuk sekali kencan. Tetapi tersangka hanya memberi Rp. 5.000,-. Hal ini dipaparkan oleh Kapolres Wonogiri AKBP Windro Akbar Panggabean, di Mapolres Wonogiri (Sindonews.com).

Kasus lain juga terjadi di Bandung, ketika seorang remaja dengan inisial SF yang masih duduk di bangku SMP telah berani menghabisi nyawa temannya secara sadis. Padahal korban yang berinisial PD tersebut pernah menjadi cinta monyet atau mantan pacarnya. SF nekat membunuh korban dengan membacokkan palu ke kepala PD hingga korban terkapar. SF melakukan perbuatan keji itu lantaran cemburu kepada PD, karena siswi SMP 51 Bandung tersebut sudah memiliki pacar baru. Selain itu, SF mengakui bahwa motivasi lain membunuh PD adalah karena ingin memiliki *handphone* PD (merdeka.com,2015).

Pada situasi yang berbeda, data tentang pemakaian narkoba di kalangan mahasiswa dan pelajar memiliki angka yang cukup tinggi. Data dari Badan Narkotika Nasional (BNNP) DIY, pelajar dan mahasiswa DIY menduduki posisi kedua sebagai pemakai narkoba terbanyak di masyarakat DIY.

Berdasarkan pada data yang dimiliki BNNP DIY, jumlah pecandu narkoba DIY sampai 2014 mencapai 62.228 orang. Dari jumlah tersebut ditemukan 120 kasus narkoba dilakukan mahasiswa dan pelajar (merdeka.com,2015).

Tidak hanya kasus yang bersifat patologis saja, tetapi dalam lingkungan sekolah khususnya SMK Sahid juga kerap kali timbul fenomena tentang kedisiplinan. Masalah-masalah tersebut seperti; perilaku membolos, terlambat masuk ke sekolah, perilaku merokok, dan pelanggaran tata tertib sekolah lainnya.

Berdasarkan pada beberapa kasus diatas, maka hal yang cukup berperan dalam kehidupan remaja yang berada pada masa transisi adalah kemampuan untuk meregulasi emosi. Regulasi emosi adalah proses intrinsik dan ekstrinsik yang bertanggung jawab memonitor, mengevaluasi, dan memodifikasi reaksi emosi secara intensif dan khusus untuk mencapai suatu tujuan (Thompsom, dalam Anniez, 2013).

Sehingga kemampuan seseorang untuk meregulasi emosinya adalah kemampuan mendasar yang dapat menentukan arah perilakunya dan hal ini tentu saja tidak di terlepas oleh kecerdasan emosi individu tersebut, karena Goleman (2003) juga menganggap emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan yang biologis dan psikologis serta serangkain kecenderungan untuk bertindak.

Berdasarkan pada beberapa uraian di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Kemampuan Regulasi Emosi pada Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Sahid Surakarta.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada permasalahan di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah Adakah hubungan antara kecerdasan emosi dengan kemampuan regulasi emosi pada siswa di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Sahid Surakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Hubungan antara kecerdasan emosi dengan kemampuan regulasi emosi pada siswa di SMK Sahid Surakarta.
2. Kemampuan regulasi emosi pada siswa di SMK Sahid Surakarta

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penulis berharap dengan adanya penelitian ini, mampu memberikan sumbangan teoritis bagi perkembangan ilmu psikologi dan dapat menjadi referensi untuk penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

Sebagai salah satu bahan pertimbangan dan pengetahuan bagi seluruh pembaca, terutama bagi para siswa-siswi, guru, dan orang tua supaya dapat dijadikan sebagai wacana serta bahan pertimbangan di kemudian hari.

1.5. Keaslian Penelitian

Meskipun regulasi emosi merupakan salah satu bagian dari emosi yang sudah dikembangkan sedemikian rupa. Penelitian tentang regulasi emosi telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu, dengan subjek penelitian yang berasal dari berbagai kalangan, lokasi penelitian yang beragam, serta ditinjau dari beraneka ragam perspektif pula. Berikut ini adalah penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan regulasi emosi dan kecerdasan emosi.

1. Penelitian terdahulu telah dilakukan oleh Mawardah.M (2014), dalam penelitiannya yang berjudul *Regulasi Emosi dan Kelompok Teman Sebaya Pelaku Cyberbullying*. Berdasarkan pada penelitian yang dilakukan Mawardah ini menunjukkan adanya hubungan yang saling berpengaruh antara regulasi emosi dengan kelompok teman pelaku cyberbullying. Populasi pada penelitian ini adalah siswa-siswi kelas 1 dan 2 di SMP "S". Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah perbedaan pada variabel bebeda dan variabel tergantung, subjek penelitian, lokasi penelitian, dan tahun penelitian.

2. Penelitian terdahulu juga dilakukan oleh Saptoto. R (2010), dalam penelitiannya yang berjudul *Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Kemampuan Coping Adaptif*. Berdasarkan pada penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa ada hubungan positif antara kecerdasan emosi dengan kemampuan coping adaptif.

Semakin tinggi kecerdasan emosi seseorang, maka akan semakin tinggi pula kemampuan Coping adaptifnya. Sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosinya maka akan semakin rendah pula kemampuan coping adaptifnya.

Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah variabel tergantung, subjek penelitian, lokasi penelitian, dan tahun penelitian.

3. *In previous reasearch, emotion regulation have been investigated by Larsen, J.K (2015) by title Emotion Regulation in Adolescence: A Prospective Study of Expressive Suppression and Depressive Symptoms. These results have been interpreted as reflecting the impact of emotion regulation efforts on depression. and it is also possible that depression may alter emotion regulation tendencies. The differences with this reasearch is about the variable, the participant, the place and the time of the research.*
4. *In previous reasearch, emotion regulation have been investigated by McRae. K. (2008) by title Gender Differences in Emotion Regulation: An fMRI Study of Cognitive Reappraisal. There are some results of this*

research are First, men may expend less effort when using cognitive regulation, perhaps due to greater use of automatic emotion regulation. Second, women may use positive emotions in the service of reappraising negative emotions to a greater degree. We then consider the implications of gender differences in emotion regulation for understanding gender differences in emotional processing in general, and gender differences in affective disorders. The differences with this research is about the variable, the participant, the place and the time of the research.